

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang tumbuh dan berkembang sebelum ia mengalami proses pendidikan di sekolah, sejatinya berasal dari rumah tempat ia menjalani sehari-harinya bersama keluarga. Karena itu orang tua lah yang memegang peran yang sangat penting dalam hal pendidikan anak, walaupun ada beberapa kondisi yang menyebabkan anak tidak bisa mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, seperti anak yatim piatu semenjak lahir, anak yang dibuang oleh orang tuanya dll. Tetapi dalam kondisi normal, orang tua merupakan pendidik anak yang pertama dan utama.

Saat ini banyak para orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada pihak sekolah. Selain karena kesibukan pekerjaan, mereka juga berpendapat telah memilihkan sekolah yang terbaik untuk si buah hati. Sehingga, tidak perlu lagi membebani anak dengan kegiatan pendidikan di rumah. Padahal, ada beberapa alasan mengapa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah adalah kurang bijaksana.¹

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini

¹ Sabil Risaldy, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), P. 36

(PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut². yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini³.

Meskipun demikian, di samping dari pada pendidikan, suatu bimbingan juga dibutuhkan. bimbingan dapat menyangkut tiap-tiap aspek dari kegiatan sekolah, sehingga perlu diperhatikan bahwa pendidikan dan bimbingan berbeda dalam tujuan dan prosesnya. Pendidikan menyangkut masalah perseorangan. Anak-anak itu sendiri yang mengubah sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Adapun fungsi guru tidak lebih dari menyediakan kesempatan yang berguna dan cocok bagi anak untuk mengembangkan dirinya (*self education*). Proses

² Helmawati, *Pendidikan Sebagai Model*, (Bandung; PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), P. 43-44

³ Aden Ranggasangka, *Serba-Serbi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta; Hangar Creator, 2011), P. 57

pendidikan terjadi di dalam individu, dan hasil-hasil pendidikan terlihat dalam tingkah lakunya.⁴

Tujuan bimbingan anak-anak ini adalah untuk membantu tercapainya segala aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan bagi anak. Baik aspek akademik, bakat dan minat, emosional, sosial dengan teman, penyesuaian diri di lingkungan yang baru, menemukan jati diri / rasa kepercayaan diri dan sebagainya, tentunya akan lebih baik jika proses pelaksanaannya di arahkan sejak dini agar tercapai segala aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang maksimal.

Umur TK bisa disebut juga dunia anak yang artinya dunia bermain. Dengan kesehariannya anak tidak akan lepas dari kesenangannya dalam bermain, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru TK itu akan mewarnai tahap pertumbuhan dan perkembangan diri pada anak .

Maka saatnya para orang tua memilih sekolah yang tepat bagi anak usia dini atau usia pra sekolah dari 3-6 tahun tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) atau RA (Raudhatul Athfal) guna tertanamnya pendidikan agama yang di perolehnya sejak dini. Dimana anak akan dididik, dibina, dan diajarkan di sekolah.

TK Islam Al-AZHAR adalah salah satu yayasan pendidikan Islam yang cukup baik mutu dan kualitasnya. Kiranya

⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2010), P. 129

pengenalan pendidikan baik di bidang umum maupun agama akan membantu tumbuh kembang anak baik jasmani dan rohani.

Di TK, anak belajar dengan cara meniru dan bermain kreatif di tempat yang penuh kehangatan lingkungan yang menyerupai rumah dengan bahan-bahan yang natural. Anak belajar mengembangkan keretampilan sosial dengan cara bermain mendengarkan, berbagai serta saling membantu sama lain.⁵

Pada kelas A2 di TK Al-Azhar 10 serang, terdapat 19 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 11 anak laki-laki dengan karakter anak-anak yang berbeda-beda. Dari 19 anak tersebut masih banyak anak yang belum mempunyai rasa percaya diri tinggi, masih banyak anak yang rasa percaya diri mereka belum tumbuh. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum adanya rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru, mereka selalu berkata “*bu, aku tidak bisa!*” ketika akan mengerjakan tugas. Masih ada sebagian anak yang belum bisa bergaul dengan teman-temannya, mereka lebih senang menjadi penonton ketika teman-teman mereka sedang bermain. Selain itu, ketika anak-anak melakukan tugas kelompok, mereka masih sering belum bisa menerima kritik, saran, atau pendapat teman lain, ketika anak diberi masukan dari teman lain, mereka belum bisa menerima dan akhirnya menangis.

⁵ Kasina Ahmad dan Hakimah, *Perlindungan Dan Pengasuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kemendiknas Tutwuri Handayani, 2005), P. 291

Berdasarkan pengamatan anak-anak juga cenderung pasif, bisa dilihat ketika ibu guru meminta anak-anak untuk maju melakukan suatu kegiatan, tidak semuanya mau maju untuk melakukan kegiatan tersebut. Mungkin hanya sebagian kecil anak yang aktif, bahkan mereka selalu mengangkat tangan dan meminta kepada ibu guru untuk melakukan terlebih dulu sedangkan anak lainnya memilih untuk diam dan tidak maju, mereka belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak berani untuk maju dan tampil di depan. Selama ini guru memberikan kegiatan kepada anak-anak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan dan kurikulum saja, seperti menggunakan lembar kerja, selain itu guru selalu memberi motivasi kepada anak-anak semua dan memberikan kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, misal dengan bercerita, bernyanyi di depan. Kegiatan yang diberikan guru sepertinya belum mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penulis tertarik untuk menulis dalam sebuah skripsi yang berjudul: Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Behavioristik Pada Kelompok A2 TK Islam AL-AZHAR 10 Serang.

B. Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana kepercayaan diri anak usia dini di TK Islam Al-Azhar 10 Serang?
- 2) Bagaimana pendekatan behavioristik yang dilakukan TK Islam Al-Azhar 10 dalam membentuk kepercayaan diri anak usia dini ?
- 3) Bagaimana efektifitas pendekatan behavioristik TK Islam Al-Azhar 10 dalam membentuk kepercayaan diri anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuannya akan dicapai dalam pengamatan tindakan kelas ini adalah

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar kepercayaan diri anak di TK Islam Al-Azhar 10 Serang
- 2) Untuk mengetahui konsep/metode apa saja yang digunakan dalam membentuk kepercayaan diri anak di TK Islam Al-Azhar 10 Serang
- 3) Untuk mengetahui seberapa jauh pendekatan behavioristic yang dilakukan di TK Islam Al-Azhar 10 Serang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak

Untuk meningkatkan percaya diri anak, sehingga anak berani untuk mengemukakan ide-ide, mengembangkan kreatifitas dan bakat anak.

2. Bagi pendidik/calon pendidik

Sebagai pengetahuan dan khususnya bagi pendidik ataupun calon pendidik pendidikan anak usia dini, tentang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

3. Bagi taman kanak-kanak

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan percaya diri anak.

E. Studi Pustaka

Penelitian dengan tema tentang kepercayaan diri juga dilakukan oleh:

Pertama, skripsi dengan judul “*Teknik Perkuatan Positif Untuk Membangun Efikasi Diri Anak* pada siswa SDN Samparwadi 2” oleh Isti Ayu Dini Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten⁶.

⁶ Isti Ayu Dini, “Studi Kasus *Teknik Perkuatan Positif Untuk Membangun Efikasi Diri Anak* pada siswa SDN Samparwadi 2 Tahun 2016” (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Tahun 2016)

Skripsi ini ditulis pada 20 Oktober 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan dan dampak penerapan teknik perkuatan positif terhadap efikasi diri siswa

Meskipun skripsi tersebut memiliki persamaan dalam pengkajian topik permasalahan yang diangkat yaitu sama-sama membahas kepercayaan diri, namun skripsi ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam penggunaan teknik terapinya. Skripsi ini lebih membahas mengenai pada penggunaan teknik *token economy* dalam terapi tingkah laku (Behavior). Serta penulis melakukan sendiri wawancara dan pengamatan tingkah laku anak sehingga skripsi ini lebih terpercaya dan akurat.

Kedua, Skripsi dengan judul "*Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent)*" oleh Rina Nurmawati Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten⁷. Skripsi ini ditulis pada 17 Oktober 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang teknik latihan asertif yang dapat digunakan untuk menangani siswa yang prilakunya non asertif sehingga dapat menyebabkan mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah.

⁷ Rina Nurmawati, "*Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent)* Tahun 2016" (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, Tahun 2016)

Meskipun skripsi tersebut memiliki persamaan dalam pengkajian tentang kepercayaan diri, namun skripsi ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam penggunaan teknik terapinya. Skripsi ini lebih membahas mengenai pada penggunaan teknik *token economy* dalam terapi tingkah laku (Behavior). Lebih menerapkan pada teknik *token economy* dalam membangun kepercayaan diri anak

Ketiga, Jurnal dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*” oleh Atik Cimi, Neka Erlyani, dan Deva Rahmayanti Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru⁸. Jurnal ini ditulis pada 01 Maret 2013. Dalam jurnal ini membahas tentang pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali dan satu saat, dan tidak diperlukan follow up.

Meskipun jurnal tersebut memiliki persamaan dalam pengkajian tentang kepercayaan diri, namun jurnal ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam pembahasannya. jurnal ini lebih membahas mengenai pada penggunaan teknik *token economy* dalam terapi tingkah laku (Behavior). Lebih menerapkan pada teknik *token economy* dalam membangun kepercayaan diri anak

⁸ Atik Cimi, Neka Erlyani, dan Deva Rahmayanti, “*Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*”, Vol.01, No.01 (Maret, 2013)

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini akan membahas tentang :

1. Kepercayaan Diri

Seorang anak harus mempunyai rasa percaya diri yang kuat pada dirinya, dengan adanya rasa percaya diri, anak mampu menunjukkan apa yang dia miliki dan apa yang dia dapat lakukan. Selain itu, anak lebih mudah mengungkapkan sesuatu yang dia rasakan dari pada anak yang cenderung pemalu.⁹

Jika anak mengalami hal-hal seperti malu, kurang percaya diri, banyak diam, maka anda harus waspada. Mungkin anak kurang percaya diri terhadap dirinya. Kurang percaya diri tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga dialami oleh anak-anak. Kurang percaya diri akan membahayakan bagi perkembangan mental anak. Jika dibiarkan akan mengakibatkan minder berkepanjangan sampai anak dewasa.

a. Pendapat menurut para ahli

Ada beberapa pengertian kepercayaan diri menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut;

Hakim berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai salah satu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang

⁹ Susanti, *et al.*, eds. *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara* (Jogjakarta: Katahati, 2009), P. 50

dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya¹⁰

Kepercayaan diri menurut zakiya darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.¹¹

Menurut skinner, pendidikan mengenai kepribadian hanya sah jika memenuhi berbagai kriteria ilmiah. Umpamanya, ia tidak akan menerima gagasan bahwa kepribadian (*personality*) atau diri (*self*) yang membimbing atau mengarahkan perilaku. Dalam pandangannya, penyelidikan tentang kepribadian melibatkan pengamatan yang sistematis dan sejarah belajar yang khas, serta latar belakang yang genetis yang unik dari individu. Bagi skinner, studi mengenai kepribadian itu ditunjukkan pada penemuan pola yang khas

¹⁰ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), P. 6

¹¹ Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta. Cv. Haji Masagung, 1995). P. 25

dari kaitan antara tingkah laku organisme dan berbagai konsekuensi yang diperkuatnya¹²

Santrock (1995) mendefinisikan bahwa rasa percaya dan rasa tidak percaya bukan hanya muncul dan sesudah itu selesai selama bertahun-tahun pertama kehidupan bayi saja, melainkan akan muncul kembali pada tahap-tahap perkembangan berikutnya. Anak-anak yang memasuki sekolah dengan rasa tidak percaya, dapat mempercayai guru tertentu yang memberikan perhatian penuh dan banyak menghabiskan waktunya untuk membuat dirinya sebagai orang yang dapat di percaya. Dalam kesempatan ini, anak-anak mengatasi rasa tidak percaya yang mereka miliki sebelumnya. Sebaliknya, anak-anak yang meninggalkan masa bayi dengan suatu rasa percaya kemungkinan dapat memiliki rasa tidak percaya pada tahap berikutnya, sebagai akibat misalnya karna perceraian kedua orang tua mereka.¹³

b. Aspek-aspek kepercayaan diri

Lautser berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kadang kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2010), P. 309-310

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005), P.125

menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Menurut Lautser, orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Selain itu, orang yang mempunyai rasa percaya diri yang besar, dia yakin dengan kemampuan yang dia miliki, sehingga dia percaya bahwa dia bisa melakukan suatu hal dengan segala kemampuan yang dia miliki¹⁴. Lautser juga menyebutkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

- 1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya

¹⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), P. 35

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek percaya diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

c. Faktor-faktor kepercayaan diri

kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor¹⁵, yakni:

a. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman dapat juga menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah. Jadi faktor-faktor percaya diri adalah pengalaman dan pendidikan.

d. Gejala-gejala kurang percaya diri

Tanda dari kesulitan belajar sangatlah bervariasi, tergantung dari usia anak pada saat itu. Sensitivitas

¹⁵ Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi ...*, P. 35

atau kepekaan orang tua dan guru seringkali sangatlah membantu dalam deteksi dini. Orang tua atau guru yang melihat adanya kesenjangan yang konsisten antara kemampuan akademik anak dengan kemampuan rata-rata teman sekelasnya atau prestasi anak yang tidak kunjung meningkat walaupun pelajaran tambahan sudah diberikan, haruslah mulai berfikir yang sebenarnya terjadi dalam diri sang anak. Adapun beberapa tanda gejala kurang percaya diri yaitu¹⁶;

1. Keterlambatan berbicara jika dibandingkan anak seusianya
2. Adanya kesulitan dalam pengucapan kata
3. Kemampuan penguasaan jumlah kata yang minim
4. Seringkali tidak mampu menemukan kata yang sesuai untuk satu kalimat
5. Kesulitan untuk mempelajari dan mengenali angka, huruf dan nama-nama hari dalam seminggu
6. Mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata dalam satu kalimat
7. Kegelisahan yang sangat ekstrim dan mudah teralih perhatiannya

¹⁶ Hikmah, *Perlindungan Dan Pengasuhan Anak Usia Dini ...*, P. 199-200

8. Kesulitan berinteraksi dengan anak seusianya
9. Menunjukkan kesulitan dalam mengikuti suatu petunjuk atau rutinitas tertentu
10. Selalu menghindari permaminan “puzzles”
11. Menghindari pelajaran menggambar atau prakarya tertentu seperti menggunting

e. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak

Untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak, Rasulullah ﷺ menempuh berbagai macam cara. Hal itu beliau lakukan agar anak itu bisa tumbuh menjadi kuat. Cara-cara yang di tempuh oleh beliau adalah sebagai berikut¹⁷:

1. Menguatkan kemauan anak

Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakannya untuk melakukan dua hal:

- a. Membiasakan anak agar menjaga rahasia. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Anas رضي الله عنه dan Abdullah bin Ja'far. Ketika seorang anak belajar menjaga rahasia dan tidak akan pernah mau membocorkannya, maka kehendak dan kemauannya akan tumbuh dan menjadi kuat. Selanjutnya, kepercayaan kepada dirinya sendiri menjadi besar.

¹⁷ M. Suwadi, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), P. 524-525

b. Membiasakannya berpuasa. Ketika seorang anak terbiasa menghadapi rasa lapar dan dahaga dalam melaksanakan puasa, maka ia akan merasakan puncak kemenangan dalam menghadapi nafsu. Selanjutnya kemauan dan kehendaknya akan menjadi kuat saat menghadapi kehidupan. Hal ini akan semakin menambah kepercayaan kepada diri sendiri.

2. Menumbuhkan kepercayaan dalam bermasyarakat

Ketika seorang anak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah dan mampu melaksanakan perintah-perintah kedua orang tua, demikian juga terbiasa duduk dengan orang-orang dewasa dan juga bermain dengan anak-anak sebaya lainnya, maka dengan itu kepercayaannya dalam bermasyarakat akan tumbuh didalam jiwanya.

3. Menumbuhkan kepercayaan terhadap keilmuan

Hal ini bisa dilakukan dengan mengajarkan kepadanya Al-Qur'an dan sunnah serta sirah Nabi yang agung. Dengan demikian, anak mampu menimba ilmu-ilmu yang banyak sejak kecil. Dengan begitu rasa percaya dirinya berkenaan dengan ilmuan akan tumbuh berkembang. Sebab, ia mempunyai hakikat-hakikat ilmu dan jauh dari *khurafat* dan mitos.

4. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam hal ekonomi dan perdagangan

Bisa dilakukan dengan membiasakan anak untuk berjual beli serta mengajaknya berkeliling di pasar disertai oleh orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Imam Malik meriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar bahwa ia berkata “Pakan keledai milik sa’id bin Abi Waqqash habis, lalu ia berkata kepada anaknya, “Ambil biji gandum yang ada di rumah lalu tukarkan dengan jewawut, dan kamu jangan mengambil (juwawut) darinya kecuali yang setara dengannya (biji gandum).”

Nabi juga pernah menyaksikan si kecil Abdullah bin Ja’far yang sedang melakukan transaksi jual beli ala anak-anak, lalu beliau mendo’akan keberkahan baginya.

Cara-cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut: membangkitkan kemauan yang keras, biasakan untuk memberanikan diri, berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negative, biasakan untuk selalu berinisiatif, selalu bersikap mandiri: mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah, bersikap kristis

dan objektif, pandai membaca situasi, dan pandai menempatkan diri¹⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memiliki kemauan yang kuat dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi dapat berpikir positif dan mempunyai keyakinan yang kuat untuk berhasil, menghilangkan perasaan cemas, memiliki sikap optimis, dan dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.

f. Dalil tentang kepercayaan diri

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang beriman (QS. A-li'Imraan: 139).*¹⁹

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:

“Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan

¹⁸ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), P. 170

¹⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), P. 67

pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fusshilat : 30)

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, menurut NAEYC (*National Association Education Young Children*) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, dengan demikian yang dimaksud dengan analisis kebutuhan anak usia dini adalah: suatu usaha untuk mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan anak pada usia 0-6 tahun agar anak siap melanjutkan pendidikan selanjutnya.²⁰

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak

²⁰ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), P. 5

yang tidak terjadi pada preode sebelumnya. Para ahli menyebutnya usia emas perkembangan (*golden age*)²¹.

a. Hakikat anak usia dini

Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, social emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental²²

b. Rentang anak usia dini

Martha B. Bronson (1995:6) membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan, menjadi enam tahap, yaitu: *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); *older infants* (7 hingga 12 bulan); *young toddlers* (usia 1 tahun); *older toddlers* (usia 2 tahun); prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga

²¹ Helmawati, *Pendidikan Sebagai Model ...*, P. 44

²² Hasnida, *Analisis kebutuhan anak usia dini*, (Jakarta: luxsima,2014), p. 167

5 tahun); dan anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun)²³

Masa anak-anak awal (sejak usia 2 tahun sampai masa remaja) Periode ini biasanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Masa anak-anak awal (sejak usia dua tahun sampai 6 tahun).

Periode ini merupakan masa prasekolah atau masa kehidupan berkelompok. Anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyusuaian sosial.

- Masa anak-anak akhir (sejak usia 6 sampai 13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun untuk anak laki-laki). Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja. Perkembangan utama dalam masa ini adalah sosialisasi; anak berada pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok.²⁴

3. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioral terhadap penentu/determinan lingkungan eksternal (*external environmental determinants*) memiliki sejumlah implikasi penting. Salah satunya adalah sorotannya kepada potensi *situational specificity* (spesifikasi

²³ Hikmah, *Perlindungan Dan Pengasuhan Anak Usia Dini ...*, P.7-8

²⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT REFIKA ADITAMA, 2006), P.3

situasional) perilaku karena faktor lingkungan merupakan penyebab perilaku, gaya perilaku individu diperkirakan amat berbeda dari satu lingkungan ke lingkungan lain²⁵. Pendekatan behaviorial berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Behaviorisme menganalisis manusia hanya dari sisi perilakunya yang tampak. Sebab, hanya perilaku yang tampak yang dapat diukur, dilukiskan, dan dijelaskan. Teori yang paling menonjol dalam aliran behaviorisme mengenai manusia adalah teori belajar. Menurutnya, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, kecuali instingnya.

Terapi tingkah laku adalah pendekatan dan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada berbagai teori tentang belajar dalam usaha melakukan perubahan tingkah laku²⁶. Dalam penyelesaian masalah, kondisi masalah harus dispesifikan. Saat ini, bentuk pendekatan ini banyak digunakan karena penekanannya pada perubahan tingkah laku dimana tingkah laku tersebut bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur.

Pendekatan tingkah laku memiliki ciri yang unik yang membedakannya dengan pendekatan lain, yaitu:

- a) Perhatian lebih berpusat pada tingkah laku yang tampak dan spesifik**

²⁵ Lawrence A. Pervin, et al., eds. *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2010), P.359

²⁶ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), P.193

- b) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment (penyembuhan)
- c) Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah
- d) Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi

Terapi behavior begitu populer bukan hanya dikalangan psikoterapi, tetapi juga banyak digunakan dilingkungan pendidikan untuk menangani anak-anak yang mengalami masalah-masalah belajar dan tingkah laku. Jadi pada dasarnya, tujuan terapi ini adalah memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Macam-macam teknik dalam terapi tingkah laku (Behavior) :

- 1) Disensitisasi sistematis: digunakan untuk menghapus rasa cemas dan tingkah laku menghindari. Disensitisasi sistematis dilakukan dengan menerapkan pengkondisian klasik yaitu dengan melamahkan kekuatan stimulus penghasil kecemasan, gejala kecemasan bisa dikendalikan dan dihapus melalui peenggantian stimulus. Melibatkan teknik relaksasi. Melatih konssele untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau didisvisualisasi.

- 2) Terapi Aversi: Pada control diri, aversi dilakukan sendiri oleh konseli, tetapi pada terapi pengaturan kondisi aversi dilakukan terapis. Terapi aversi merupakan teknik yang bertujuan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau ramuan yang membuat mual.
- 3) Latihan asertif (*assertive training*): merupakan teknik dalam kolseling behavioral untuk membantu konseli yang mengalami kesulitan dalam menyatakan perasaannya. Latihan ini terutama untuk membantu konseli yang tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejangkelannya, sukar menyatakan tidak atau penolakan sehingga orang lain mengambil keuntungan darinya, sukar menyatakan cinta dan responden positif lainnya, dan konseli yang rendah diri sehingga merasa tidak mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.
- 4) Pengkondisian operan: tingkah laku operan adalah ingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Operant *conditioning*/pengkondisian operan (kadang-kadang disebut sebagai pengkondisian berperan) adalah metode pembelajaran yang terjadi melalui imbalan dan

hukuman untuk perilaku. Melalui pengkondisian operan, asosiasi dibuat antara perilaku dan konsekuensi untuk perilaku itu.

- 5) Perkuatan positif (*positive reinforcement*): memberikan ganjaran atau perkuatan setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Perkuatan positif juga memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang (Walker & Shea, 1984)²⁷
- 6) Pembentukan respons: dalam pembentukan respons, tingkah laku secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Pembentukan respons juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berubah secara bertahap dan setiap tahapnya dihargai.
- 7) Perkuatan berselang seling (*Intermiten Reinforcement*): di samping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk. Perkuatan yang secara terus-menerus mengajar tingkah laku yang telah terbentuk agar lebih diistikomahkan lagi.

²⁷ Gantina Komalasari, *et al.*, eds. *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), P. 161

- 8) Penghapusan (*extinction*): cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif itu atau dapat diartikan dengan menghentikan reinforcement pada tingkah laku yang sebelumnya diberi reinforcement.
- 9) Hukuman (Punishment): merupakan intervensi operant-conditioning yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekwensi dari tingkah laku.²⁸
- 10) Pencontohan (*Modeling*): menurut Bandura (1969) menyatakan bahwa balajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain. Penokohan/*Modeling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima social akan memperkuat atau memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Metode modeling merupakan metamorfosa dari sosiodrama (bermain peran) yakni sebuah metode dengan cara mendramatisasi suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan social. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan

²⁸ Komalasari, *et al.*, eds. *Teori Dan Teknik Konseling ...*, P. 187

kegiatan atau peran tertentu sebagai mana yang ada dalam kehidupan masyarakat (social).

- 11) Kartu Berharga (Token economy): usaha mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui penggunaan penghargaan. Atau strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli²⁹. Dalam *token economy*, tingkah laku yang layak diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam ataupun hadiah lainnya) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan. Misalnya, para pekerja dibayar untuk hasil pekerjaan mereka.
- 12) Pembentukan (*Shaping*): Shaping adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.³⁰
- 13) Pembuatan kontrak (*Contingency Contracting*): adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

222 ²⁹ Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi ...*, P. 193-

³⁰ Komalasari, *et al., eds, Teori Dan Teknik Konseling ...*, P. 169

- 14) Pengelolaan diri (*self management*): yaitu prosedur dimana individu mengatur prilakunya sendiri. Dalam penerapan teknik Pengelolaan diri (*self management*) tanggung jawab keberhasilan konseling berada ditangan konseli.
- 15) Pembanjiran (*Flooding*) membenjiri konseli dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku tidak dihendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi. Tujuannya untuk menurunkan tingkat rasa takut yang ditimbulkan, dengan menggunakan stimulus yang dikondisikan yang dimunculkan secara berulang-ulang sehingga terjadi penurunan, tanpa memberi penguatan.
- 16) Penjenuhan (*Satiation*) adalah membuat diri jenuh terhadap suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya.
- 17) Time-out yaitu pemberian hukuman dengan memisahkan individu dari situasi. Time-out itu sendiri merupakan teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapat penguatan positif. Teknik ini bisa digunakan di kelas, di mana siswa yang berperilaku tidak diharapkan diasingkan atau dipindahkan dari siswa-siswa yang lain pada waktu yang spesifik dan terbatas. Sehingga dalam keadaan terasing, individu tidak lagi berupaya untuk melakukan

prilaku yang dapat menarik perhatian guru maupun teman-temannya³¹.

Dari sekian banyak teknik di atas yang paling sesuai untuk diterapkan di TK Islam Al-Azhar 10 Serang ialah dengan menggunakan teknik *token economy* yang merupakan sebuah *system reinforcement* untuk perilaku yang dikelola dan diubah, pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul, individu harus dihadahi atau diberikan penguatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan dengan tujuan untuk mengajar perilaku yang sesuai dengan keterampilan-keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam satu lingkungan yang alami (wajar).

G. Metodologi Penelitian

Dalam menyusun penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

³¹ Komalasari, *et al.*, eds, *Teori Dan Teknik Konseling ...*, P. 189

orang dan perilaku yang diamati.³² Dan penelitian ini ditekankan dengan masalah dan realita yang terjadi di lapangan sehingga dapat menemukan kesimpulan yang objektif, logis, konsisten dan sistematis sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dalam penulisan skripsi ini.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi berkaitan dengan penelitian, yaitu

1) Informasi dari wali kelas TK Islam Al-Azhar 10 Serang

2) Informasi dari guru pembimbing TK Islam Al-Azhar 10 Serang.

Kemudian data tersebut dianalisis dengan cara menguraikan dan menghubungkan dengan masalah yang dikaji

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengadakan studi pustaka atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan. Dokumen yang dimaksud adalah buku-buku

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), P. 4

karangan ilmiah serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian bertempat di TK Islam Al Azhar 10 Serang alamat : Jl. Kh. Tb. Ma' Mun No. 17 Kaujon, Telepon/Fax: (0254) 224190/(0254) 218 192, Serang Banten

b. Waktu Penelitian

penelitian dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2016 Sampai 10 Oktober 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan observasi ini penulis melakukan serangkaian pengamatan secara langsung pada kelompok A2 dan lingkungan sekolah TK Islam Al-Azhar 10 Serang yang sedang berlangsung dalam melakukan kegiatan (KBM) kegiatan belajar mengajar.

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan, keadaan umum kejadian-kejadian yang ada dalam objek penelitian dengan secara sistematis.

Secara umum observasi berarti pengamatan, penelitian. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian adalah mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena yang ada di lapangan.³³

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara ini penulis melakukan wawancara kepada guru (wali kelas dan kepala sekolah), orang tua siswa-siswi kelompok A2 sebanyak 18/19 anak TK Islam Al-Azhar 10 Serang termasuk 5 anak yang telah menjadi subjek penelitian.

c. Angket

Dalam penelitian ini penulis menyebarkan angket kepada 18 wali anak di TK Islam Al-Azhar 10 Serang dengan beberapa pertanyaan. Menggunakan angket untuk memperoleh informasi dari narasumber dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui.

d. Dokumentasi

Data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu di TK Islam Al-Azhar 10 Serang yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku-buku, artikel dan lain sebagainya.

³³ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), P. 192

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dari penelitian setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian di klasifikasikan untuk analisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah kajian ini, maka perlu dibuat secara sistematis dalam pembahasannya. Pembahasan ini terbagi menjadi 5 (lima) bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu merupakan Profil Sekolah Tk Islam AL AZHAR 10 Serang yang meliputi beberapa sub bab yaitu, Sejarah TK Islam AL AZHAR 10 Serang dari sejarah berdirinya, Profil dan Struktur TK Islam AL-AZHAR 10 Serang, dan Metode Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tk Islam AL AZHAR 10 Serang Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

BAB III yaitu memahami kondisi anak usia dini di TK Islam Al-Azhar 10 serang yang meliputi beberapa sub bab,

diantaranya yaitu, Profil Anak Tk Islam Al-Azhar 10 Serang, Memahami kondisi anak, Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Tk Islam AL AZHAR 10 Serang

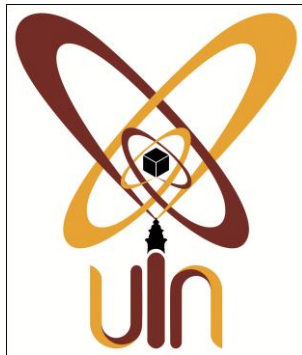
BAB IV Pendekatan Behavioristik Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Dini yang meliputi dua sub bab yaitu pertama Upaya yang Dilakukan TK Islam AL-AZHAR 10 dalam Membentuk kepercayaan diri Anak Di Usia Dini, kedua Analisis Keberhasilan TK Islam AL-AZHAR 10 dalam Membentuk kepercayaan diri Anak Di Usia Dini

BAB V atau bab yang terakhir, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran serta anakan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting

**MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK
USIA DINI MELALUI PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK PADA KELOMPOK A2 TK
ISLAM AL-AZHAR 10 SERANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

ZAHRA APRILIA

NIM: 123400148

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
1439 H /2018 M**